

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah pemolaan pengaruh terhadap peserta didik. Pemolaan ini dapat berlangsung secara sistematis dan tidak sistematis. Pembelajaran yang dilakukan disekolah merupakan salah satu bentuk pemolaan yang sistematis. Pergaulan sehari-hari yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik merupakan pemolaan yang berlangsung spontan dan alamiah. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah pembentukan karakter. Orang yang berkarakter mampu bertindak mulia dan tindakan mulialah yang membuat dunia berputar kearah positif. Oleh karena itu di dalam semboyan pendidikan dikatakan bahwa: “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan”.

Muhimbisya (dalam Sagala, 2012:3) mengatakan bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan meode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya, pendidikan merupakan usaha sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan

si anak pada kedewasaan yang selalu diartikan dapat menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Dalam kehidupan, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia. Dalam pendidikan juga terdapat bimbingan dan pengalaman keperibadian, sehingga peserta didik dapat menjadi lebih berguna bagi dirinya selaku individu yang menjalani pendidikan, dan masyarakat sebagai tempat interaksi keluarga, bangsa dan Negara sebagai tempat tinggal peserta didik itu sendiri.

Guru merupakan tenaga pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan, pengajar maupun pendidik sehingga guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Guru menggunakan strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta- fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa membangun pengetahuan di benak mereka sendiri. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan situasi belajar yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, serta sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

Kekurangaktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu

membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dikarenakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak terhadap hasil belajar yang secara umum kurang memuaskan.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini guru diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai peserta didik. Kegiatan belajar mengajar perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil yang optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang menekankan program keahlian pada setiap siswa yang belajar disana. Pada program pengarahannya, sekolah memberikan pengetahuan dasar dan umum tentang berbagai jenis pekerjaan di masyarakat sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap berbagai pekerjaan tersebut, sedangkan pada program persiapan kerja, sekolah memberikan dasar-dasar sikap dan keterampilan kerja, meskipun masih bersifat umum. Dengan program ini diharapkan peserta didik mempunyai peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun tentunya masih harus melalui latihan di dalam pekerjaan.

Di SMK khususnya program Administrasi Perkantoran, mata pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan merupakan mata pelajaran produktif yang diajarkan dan sangat potensial digunakan dalam kehidupan. Dan dalam pelajaran ini,

siswa diharapkan mampu berbicara dan menyampaikan argumen serta ide-idenya dalam praktek memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa mempunyai kepercayaan diri untuk mengungkapkan buah pikir mereka.

Pola pembelajaran konvensional yang masih diterapkan dalam pembelajaran membuat siswa kurang aktif dalam berbicara karena dalam prosesnya siswa lebih ditekankan untuk mendengar, mengingat, dan mengerjakan soal. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk memahami pelajaran. Dan ini berakibat pada pencapaian hasil belajar siswa sehari-hari.

Hal ini terbukti berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi dengan guru bidang studi Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan di SMK Negeri 1 Medan, didapat faktanya bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan kurang memuaskan yaitu mereka mencapai nilai dibawah nilai ketuntasan minimum. Sementara mata pelajaran ini bukan mata pelajaran yang sulit, dan jika mereka belajar dengan situasi yang menyenangkan mereka mampu mencapai nilai yang lebih tinggi. Terlihat pada table dibawah ini nilai rata-rata siswa kelas XII Administrasi Perkantoran 3 tahun terakhir.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan
Kelas XII AP T.P 2011/2012

Kelas	KKM	Nilai rata-rata	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	Jumlah
AP 1	75	65	40%	60%	35
AP 2	75	67	43%	57%	34

AP 3	75	66	42%	58%	36
AP 4	75	65	46%	54%	36

Terlihat dari tabel diatas bahwa ditahun ini nilai ketuntasan siswa untuk kelas AP 1 adalah 40% dan yang tidak lulus mencapai 66% dari jumlah siswa. Di kelas AP 2 dari 34 siswa, yang tuntas hanya 43 % dan 57% dari siswa tersebut tidak tuntas. Di kelas AP 3, dari 36 jumlah siswa yang tuntas hanya 42% dan 58% tidak tuntas, dan kemudian dikelas AP4 ada 54% siswa yang tidak lulus dan hanya 46% yang mencapai ketuntasan dari 36 jumlah siswa.

Tabel 1.2
Rata-rata Nilai Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan
Kelas XII AP T.P 2012/2013

Kelas	KKM	Nilai ratarata	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	Jumlah
AP 1	75	66	55%	45%	33
AP 2	75	66	44%	56%	34
AP 3	75	67	48%	52%	35
AP 4	75	69	53%	47%	36

Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, persentasi ketuntasan siswa tahun ini juga tidak begitu baik. Terlihat dari tabel diatas bahwa ditahun ini nilai ketuntasan siswa untuk kelas AP 1 adalah 55% dan yang tidak lulus mencapai 45% dari jumlah siswa. Di kelas AP 2 dari 34 siswa, yang tuntas hanya 44 % dan 56% dari siswa tersebut tidak tuntas. Di kelas AP 3, dari 35 jumlah siswa yang tuntas 48% dan 52% tidak tuntas, dan kemudian dikelas AP4 ada 53% siswa yang tidak lulus dan hanya 47% yang mencapai ketuntasan dari 36 jumlah siswa.

Tabel 1.3
Rata-rata Nilai Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan
Kelas XII AP T.P 2013/2014

Kelas	KKM	Nilai rata-rata	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	Jumlah
AP 1	75	68	45%	55%	37
AP 2	75	67	48%	52%	38
AP 3	75	66	53%	47%	37
AP 4	75	69	49%	51%	33

Data diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam tiap tahun tidak stabil. Melalui tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari 50% siswa tidak lulus mata pelajaran memberikan pelayanan kepada pelanggan.

Kalau peneliti mengkaji, ini terjadi karena kurangnya variasi pembelajaran dalam ruangan kelas, sehingga siswa kurang termotivasi dan kemdian berdampak pada nilai mereka. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar dalam usaha untuk meningkatkan keberhasilan siswa salah satu usaha pilihan komponen yang peneliti soroti adalah dari model pembelajaran. Salah satu komponen yang mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Salah satu perubahannya adalah pembelajaran yang awalnya *teacher centered* berubah menjadi *student centered*. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerjasama memecahkan masalah, materi secara individu dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-

temannya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kerjasama atau mengaktifkan siswa, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, penulis menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan interaksi antar kelompok, kerjasama, tanggungjawab serta partisipasi peserta didik, sehingga hasil belajarnya diharapkan akan lebih baik.

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran ini siswa menjadi peserta aktif didalam pemecahan permasalahan materi pelajaran. Kemudian hasil diskusi yang mereka dapat mereka bagikan kepada kelompok lain dengan mengirimkan 2 orang anggota kelompok untuk bertamu, dan 2 orang yang tinggal untuk menginformasikan apa yang mereka diskusikan. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran dapat meningkatkan kinerja siswa dalam belajar

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan model judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan SMK Negeri 1 Medan T.P 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain :

1. Apakah faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan di SMK Negeri 1 Medan ?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Model Pembelajaran yang diteliti adalah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dan pembelajaran konvensional sebagai pembanding.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan Kelas XI AP SMK N 1 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diungkapkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh yang Positif dan Signifikan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Memberikan Pelayanan Pada Pelanggan siswa di SMK N 1 Medan tahun pembelajaran 2014/2015”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan di SMK N 1 Medan T.P 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan kemampuan penulis tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan bagi guru dan pihak sekolah khususnya bagi guru bidang studi dalam perencanaan dan pengembangan perangkat pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
3. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi pembaca khususnya rekan-rekan mahasiswa Unimed agar dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.